

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BENTUK UNTUK MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN MUSLIM PADA DIRI ANAK

Andini Mustika Putri, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
andimust28@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan ini bersifat kualitatif, dalam penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan jiwa seorang pribadi muslim pada diri seorang anak didiknya. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Kiat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan proses dalam belajar Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan jiwa seorang pribadi muslim pada diri anak ternyata memiliki dampak yang baik pada tingkah laku dalam sifat keagamaan, menghargai terhadap sesama, adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan tingkat kedisiplinan, dalam hal bentuk kedisiplinan masih diperlukan adanya perhatian yang lebih lagi untuk dapat adanya perbaikan. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki banyak kiat yang dilakukan sebagai upaya menumbuhkan jiwa yang memiliki kepribadian layaknya seorang muslim. Disini guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua kiat yang digunakan yaitu pembelajaran tidak langsung dan secara langsung. Dalam penelitian ini menemukan bahwa kiat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kepribadian Muslim pada diri peserta didik memiliki dampak yang baik.

Kata kunci: Kiat Guru, Pendidikan Islam, Kepribadian Islami.

Abstract

The type of research used is qualitative, in this qualitative study the aim is to find out how Islamic religious education teachers cultivate the soul of a Muslim person in their students. This study uses two types of data sources, namely primary data and secondary data. The data collection technique used by the researcher is observation by analyzing and systematically recording behavior by observing individuals or groups directly. The tips of Islamic Religious Education teachers in implementing the process of learning Islamic Religious Education in cultivating the soul of a Muslim individual in children turned out to have a good impact on behavior in religious nature, respect for others, a change for the better and the level of discipline, in In terms of the form of discipline, more attention is still needed for improvement. Islamic Religious Education teachers must have many tips that are carried out in an effort to grow a soul that has a personality like a Muslim. Here the Islamic Religious Education teacher has two tips used, namely indirect and direct learning. In this study, it was found that the tips of Islamic Religious Education Teachers in delivering Islamic Religious Education Learning to cultivate Muslim personalities in students had a good impact.

Keywords: Teacher Tips, Islamic Education, Islamic Personality.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang membudayakan dan memantapkan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai

landasan kesejahteraan mental dan spiritual seseorang, dan mereka menentukan sikap dan perilaku seseorang, yang diungkapkan sesuai dengan hukum agamanya. Iman menghormati individu seutuhnya, yang

menjadi motivator utama dan penegak perilaku seseorang, memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri melalui perilaku lahiriah dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa sehingga perilaku dan pandangan hidup mereka diatur oleh perasaan mereka yang kuat terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Sebagai hasil dari pelatihan mereka memperoleh pengetahuan melayani berbagai tujuan di luar keingintahuan intelektual dan keuntungan materialistik. Itu juga membantu untuk tumbuh sebagai makhluk yang berakal dan saleh yang pada akhirnya akan menafkahi keluarga, komunitas, dan sesama manusia pada tingkat fisik, moral, dan spiritual. Perspektif ini berasal dari keyakinan yang kuat akan Allah SWT.

Sesuai dengan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003) Dalam Pendidikan nasional adanya tujuan yang dimiliki yaitu untuk menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang taat mempunyai iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai keterampilan dan ilmu, berperilaku baik, dan sehat baik hatinya maupun badannya, kreatif dan bertanggungjawab.

Setiap lembaga pendidikan sangat dituntut untuk mempengaruhi penciptaan jiwa keagamaan pada diri anak dalam bentuk usaha menumbuhkan perilaku agama kepada anak didik. Namun, sejauh mana pengaruhnya dalam masalah tergantung pada sejumlah variabel yang dapat memberi dorongan anak-anak untuk mengerti prinsip dalam beragama. Karena pendidikan agama pada awal mulanya dianggap sebagai pendidikan yang penting. Akibatnya, pendidikan

agama lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sejalan dengan ajaran agama.

Karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah berdampak signifikan terhadap yang mempengaruhi proses tumbuhnya jiwa pribadi muslim dalam diri di institusi pendidikan, terkhusus dalam institusi pendidikan formal yaitu sekolah. Hal itu penting karena dalam perspektif Islam, sekolah merupakan wahana untuk mewujudkan pendidikan yang berlandaskan akidah, syariah, dan pemikiran dalam upaya mengabdikan kepada Allah dan Tauhid-Nya serta mencegah manusia menyimpang dari fitrahnya (Syarifudin, 2004 : 160).

Sehubungan dengan itu, penekanan khusus pada pendidikan melalui sistem persekolahan harus dilakukan dalam upaya mengembangkan kepribadian muslim yang saleh. Hal ini sebagai akibat dari kurikulum pendidikan yang terstruktur, berjenjang, dan ditaati secara kaku di sekolah. Isu ini mendukung kurikulum yang lebih santun dalam pendidikan Islam.

Memanfaatkan suatu teknik penataan, seorang guru harus sama dengan keadaan dan iklim suasana kelas dan guru harus melakukan lebih intens dalam pekerjaan dan menggunakan berbagai metodologi pembelajaran. Ada kelebihan dan kekurangan dari setiap pendekatan pembelajaran. Guru harus mengembangkan kiat pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan tuntutan anak-anak tersebut guna menghindari hal yang membuat siswa membosankan dalam kegiatan belajar.

Apa yang disebutkan berdasar hal tersebut, penulis berpendapat perlu dilakukan penelitian dalam menentukan metode yang digunakan pengajar

pendidikan agama Islam untuk memberikan hasil yang kredibel, terutama dalam mendidik dan mencerahkan masyarakat tentang Islam. Demikian pula, akademisi akan fokus melihat bagaimana guru menggunakan teknik pembelajaran sekaligus mengajarkan bahwa dasar utama dalam menumbuhkan jiwa yang mempunyai pribadi muslim pada siswa adalah ajaran Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ini bersifat kualitatif, dalam penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan jiwa seorang pribadi muslim pada diri seorang anak didiknya. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu

Data Primer, yang dijadikan sebagai data pertama dalam penelitian langsung ke lapangan dimana ini diambil langsung dari informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Data berupa hasil wawancara dengan informan tersebut. Data Sekunder, data ini diperoleh dalam bentuk data hasil penelitian yang berarti yang temukan dilapangan. Data berupa hasil dokumentasi dan data yang ada kaitannya dengan sekolah, kiat guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan kiat menumbuhkan pribadi muslim dalam jiwa anak didik. Peneliti memperoleh data yang benar sesuai adanya sesuai dengan pembahasan ini dari lokasi penelitian.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan secara berurutan terhadap perilaku dengan ikut terlibat secara langsung. Ada tahapan dalam pelaksanaan analisis data yaitu reduksi data dan penyajian data serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Strategi Pembelajaran

Kata "strategi" pertama kali diterapkan pada metode mengerahkan semua kekuatan militer yang tersedia untuk memenangkan konflik. Sebelum mengambil tindakan, seseorang yang terlibat dalam menyusun strategi untuk memenangkan perang akan mempertimbangkan seberapa kuat pasukannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dengan mempertimbangkan hal-hal seperti keterampilan setiap prajurit, kuantitas dan kekuatan senjatanya, tingkat motivasi pasukan, dan seterusnya. Pendidikan digambarkan sebagai "rencana, metode, atau serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu," (Sanjaya, 2008 : 293-294).

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rencana yang mencakup sejumlah kegiatan yang dibuat untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu. Darsono dikutip mengatakan penting untuk dipahami bahwa ada dua jenis pembelajaran: umum dan khusus. Definisi belajar secara umum, ini adalah kegiatan yang dilakukan instruktur untuk meningkatkan perilaku siswa.

Sedangkan belajar itu suatu kegiatan yang tanpa sadar dilakukan. Jadi, belajar, yang merupakan proses perubahan perilaku yang umumnya berlangsung terus-menerus, harus memiliki tujuan. merupakan proses adanya yang membuat berubah perubahan yang hanya terlihat konsisten dalam perilaku yang terjadi karena suatu yang terlatih dan pengalaman yang terjadi.

Siswa menerapkan prinsip pendidikan dan teori pembelajaran ketika mereka belajar, yang merupakan faktor kunci dalam menentukan prestasi akademik. Pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Belajar adalah proses komunikasi dua arah. Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjioono, 2006) Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang tidak berlepasan. Sebagai perbuatan maka belajar dialami oleh siswa sendiri saja. Skinner juga memiliki pandangan tentang belajar menurutnya belajar adalah suatu perilaku. Respon yang didapat akan menjadi lebih baik saat orang itu belajar dan sebaliknya jika orang itu tidak belajar maka responnya akan terjadi penurunan. Menurut (Mulyasa, 2006) Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum, yang mengharuskan guru merancang dan memperluas kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan keinginan untuk menggunakan kurikulum yang dimana guru bisa menumbuhkan kegiatan yang menciptakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sesuai tujuan.

Dari definisi itu jelas dikatakan bahwa pembelajaran itu suatu proses yang sengaja diciptakan untuk membantu individu agar mengikuti kegiatan belajar. Kata lainnya yaitu , belajar adalah sesuatu yang memiliki

sifat terluar yang diciptakan sengaja untuk menciptakan dukungan proses belajar dalam diri.

Menurut Kemp, pendidikan dan peserta didik harus menjadi pelaku dalam proses pembelajaran supaya dapat dicapai secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan. Dick dan Carey juga menyatakan bahwa kiat pembelajaran adalah sekumpulan yang membantu peserta didik dalam belajar yaitu sumber belajar dan metode yang digunakan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa penerapan strategi pembelajaran seorang guru akan tergantung pada pendekatan yang diambil, sementara beberapa teknik pembelajaran ditetapkan untuk cara menjalankan strategi itu. Setiap pengajar memiliki strategi yang mungkin berbeda-beda antara guru satu dengan guru lainnya dalam upaya melaksanakan metode tersebut. Dia mungkin memilih pendekatan yang dia yakini berkaitan dengan metode dan menggunakan teknik itu.

1) Pertimbangan untuk Pemilihan Strategi Pembelajaran

Ketika mempertimbangkan pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki siswa, kita juga perlu mempertimbangkan tindakan terbaik yang harus diambil untuk mencapai semua ini secara efektif dan cepat. Sangat penting untuk memahami hal ini karena menggunakan banyak strategi pembelajaran adalah apa yang harus dilakukan ketika memutuskan strategi pembelajaran guru. Memanfaatkan satu teknik akan membantu untuk tercapainya suatu tujuan, sementara menggunakan cara lain akan membantu untuk mencapai tujuan yang berbeda.

Dalam (Djamarah, 2006) Pembelajaran pada dasarnya itu proses bertambahnya informasi yang diterima dan membuat untuk terbentuknya

kemampuan baru. Ketika terpikirkannya suatu informasi itu dapat menambah kemampuan yang dimiliki peserta didik, maka harus dipikirkan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk dapat terwujud. Sebab apa yang harus dicapai dalam menentukan cara guru selalu menggunakan cara pembelajaran yang tidak hanya satu.

2) Memanfaatkan Kiat Prinsip Pembelajaran

Prinsip dalam menerapkan strategi pembelajaran mengacu pada gagasan tidak semua kiat dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan tepat. Setiap kiat memiliki khas tersendiri. Menurut Killen, "Tidak ada metode pengajaran yang lebih baik dari yang lain dalam semua keadaan, jadi harus mampu menerapkan sejumlah teknik pengajaran, dan membuat penilaian logis tentang kapan masing-masing teknik pengajaran kemungkinan paling efektif." Apa yang dikatakan oleh Killen jelas bahwa instruktur harus dapat memilih taktik yang dianggap tepat dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, menurut (Sanjaya, 2008) guru harus memahami gagasan luas berikut mengenai penerapan strategi pembelajaran:

a) Berfokus pada tujuan

Elemen utama dari sistem pembelajaran yaitu tujuan. Sangat penting bahwa guru dan siswa berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam semua tindakan mereka. Hal ini penting karena mengajar adalah proses yang disengaja. Oleh karena itu, pencapaian tujuan belajar siswa dapat digunakan untuk mengukur keefektifan suatu pendekatan.

b) Aktivitas

Belajar tidak termasuk menghafal data atau fakta. Hal ini diperlukan untuk belajar; pengalaman harus diperoleh sesuai dengan hasil yang

diinginkan. Untuk memotivasi aktivitas siswa, strategi pembelajaran harus mampu melakukannya. Aktivitas tidak hanya dimaksudkan untuk merujuk pada aktivitas fisik; itu juga mencakup aktivitas seperti aktivitas otak. Kebanyakan guru mengabaikan hal ini. Banyak guru yang tertipu dengan sikap peserta didik, yang membuat mereka terlihat aktif padahal tidak.

c) Individualitas

Setiap peserta harus dikembangkan secara individual melalui pengajaran. Bahkan jika kita mengajar sekelompok anak, tujuan akhir kita adalah mengubah perilaku siswa secara individu. Proses pembelajaran akan semakin berkualitas semakin tinggi standar pencapaian yang ditetapkan.

d) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai upaya untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Pengajaran meliputi pengembangan kualitas emosional dan psikomotor di samping kemampuan kognitif. Untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian siswa secara terpadu, metodologi pembelajaran harus mampu melakukannya.

3) Pendidikan Agama Islam

Kata "pendidikan" yang merupakan kata kerja yang berarti memelihara dan memberikan pengajaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (RI, 2010) Pengajaran. Sikap dan perilaku seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu melalui pendidikan, dan kelompok individu di tempat kerja dapat menjadi dewasa melalui upaya dalam pengajaran dan pelatihan. Dalam (Tafsir, 2004) Istilah pendidikan mengacu pada luasnya fungsi pemeliharaan dan tingkatan kehidupan dalam suatu masyarakat, khususnya

mengajak masyarakat yang baru yaitu generasi zaman sekarang untuk taat dalam kewajiban dan kontibusi nya pada masyarakat., kata Rechey.

Dari beberapa ulasan, spesialis terminologis dalam pendidikan mendefinisikan istilah pendidikan. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan dari segi tujuannya, yaitu: kesatu, dari sudut pandang masyarakat, yang mana pendidikan merupakan wujud mewariskan budaya kepada generasi muda guna menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat. Kedua, pendidikan diartikan dalam pengertian kepentingan pribadi sebagai usaha untuk membuka dan mengembangkan potensi seseorang.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan diartikan sebagai “pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja oleh pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani yang didik menuju pembinaan kepribadian utama”. Pengertian pendidikan ini didasarkan pada makna dan unsur-unsur ruang lingkungan. Istilah "pendidikan" mengacu pada upaya sadar sistem pendidikan nasional untuk mendidik siswa untuk peran masa depan melalui pendampingan, pengajaran, dan pelatihan.

Dalam (Elihome,E.,Syahid, 2018) Menurut berbagai sudut pandang ahli, pendidikan adalah tindakan terencana dengan tujuan yang menggabungkan berbagai aspek yang saling terkait satu sama lain, membangun satu sistem yang saling mempengaruhi. Menurut berbagai ahli, terdapat berbagai pendapat mengenai pendidikan agama dalam Islam adalah sebagai berikut:

a) Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja dan direncanakan agar anak didik sudah bersedia mengenal dan meyakini ajaran agama Islam. Di

dalamnya juga terdapat pedoman tentang bagaimana menghormati agama lain dalam rangka meningkatkan kerukunan umat beragama hingga tercapai persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam mengacu pada proses yang dirancang untuk membantu orang memahami dan menghayati prinsip-prinsip Islam, bersama dengan tuntutan bersikap toleransi antar agama lain.

b) Menurut (Daradjat, 2018) menyatakan bahwa ajaran agama Islam merupakan cara untuk dilakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan. Kemudian, mereka yang berujung mewujudkan tujuan tersebut akan menjadikan Islam sebagai way of life. Pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk memastikan bahwa Islam menjadi cara hidup sekaligus mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajarannya.

c) Ahmad Supardi menyatakan pendidikan agama Islam itu pendidikan pondasi awal sesuai tuntunan agama Islam yang menciptakan dan menumbuhkan pribadi muslim yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, mencintai orang tua dan sesama dengan segenap hatinya dan juga kepada tanah airnya sebagai anugerah dari Allah SWT. Dalam situasi ini, pendidikan merupakan bentuk nasehat Islam yang digunakan untuk menciptakan umat Islam yang menghargai budaya dan sesama manusia.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik agar

beriman, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dipilih karena kemampuannya membimbing, mengajar, atau melatih peserta didik untuk mencapai tujuan.

4) Kepribadian Muslim

a) Mengenal Diri seorang Muslim yang Islami

Menurut etimologinya, istilah "kepribadian" mengacu pada seseorang sebagai individu, sifat manusia secara keseluruhan, atau kondisi manusia individu.

Kata pertama "ke" dan yang berakhiran "an" menambah makna yang melekat pada kata tersebut, yang diekspresikan dalam sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Secara terminologi, kepribadian merupakan ciri karakteristik yang bersifat khas dari diri seseorang yang dapat terbentuk dari lingkungan atau bisa juga dari bawaan lahir (Skarjawi, 2008 : 11).

Istilah "kepribadian" juga menurut (Albanjari, 2008 : 168) mengacu pada ciri, sifat, gaya, atau atribut seseorang yang berasal dari bentuk-bentuk yang diperoleh dari lingkungan, seperti pengasuhan dan kelahiran keluarga, serta sifat bawaan seseorang. Menurut Sigmund Freud, kepribadian adalah gabungan dasar, dari ego dan super ego. super ego sebagai isi kepribadian sosiologis, fondasi sebagai isi kepribadian psikologis, dan ego sebagai isi dari psikologi.

Menurut Schultz, ide dasar kepribadian adalah perilaku yang ingin Anda tunjukkan dalam lingkungan sosial dan kesan yang ingin Anda tinggalkan pada orang lain. Kepribadian digambarkan oleh J. F. Dasbid sebagai kekuatan pendorong di balik semua tindakan. G.W. Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah struktur dinamis dari sistem psikofisika dalam diri seseorang yang mendefinisikan

modifikasi tertentu pada ide-ide dan sifat-sifat perilakunya (Hidayat, 2011 : 6).

Empat aspek kunci dapat mengungkapkan kepribadian. Pertama, aspek kepribadian, atau kepribadian yang dilihat dari perilaku seseorang. Segi kedua dari individu adalah ciri-ciri atau ciri-ciri yang membuat seseorang menjadi orang yang unik dan membedakannya dari orang lain. Ketiga, komponen mental, yaitu variasi cara berpikir orang. Faktor keempat adalah identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk melawan tekanan eksternal untuk mengubah sudut pandangnya. Sifat seseorang membentuk identitasnya.

Kemudian "Muslim" ditambahkan ke istilah "kepribadian", sehingga menjadi kepribadian Muslim. Ini mengacu pada tindakan lahiriah, aktivitas batin, cara hidup, dan keyakinan agama seseorang. Di lain kata, sifat pribadi muslim adalah perilaku seorang muslim yang dimiliki oleh seseorang dan berkembang menjadi atribut kepribadian yang berbeda. Perilakunya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan tingkat ketaatan kepada-Nya. Ajaran Allah dan Rasul-Nya harus "dialami" secara menyeluruh oleh pribadi muslim.

Menurut (Qomar, 2013:102) kepribadian Muslim merupakan kepribadian yang sempurna dan harmonis antara hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah), hubungan dengan sesama manusia (habl min an-nas), dan hubungan manusia dengan alam (habl min al-alam). Pribadi yang muslim di maksudkan jadi kepribadian yang integral dan menguatkan iman, akhlak, pengetahuan dan ibadah. Dengan adanya keseimbangan ini, maka akan terbentuk kesamaan antara ucapan dan tingkah

laku, identitas yang dimiliki dengan kelakuan.

Sedangkan faktor pendidikan mempengaruhi moralitas dengan menggunakan upaya untuk menciptakan keadaan yang mencerminkan gaya hidup yang sesuai dengan norma, Islam adalah panutan kebutuhan dengan lingkungan. Tergantung pada penilaian profesional dari kepribadian Muslim, diakui dengan baik bahwa kepribadian seseorang, yang membedakannya dari perilaku lahir dan batin lainnya, dapat dibentuk oleh bawaan dan lingkungan.

Tiga komponen utama kepribadian adalah sebagai berikut:

- (1) Fisik, yang meliputi sikap lahiriah yang mudah pengamatan dan penentangan dari luar, seperti tindakannya, ucapannya, dan lain sebagainya.
- (2) Psikiatri, yang membahas segi-segi seseorang yang tidak mudah dilihat dan dipahami dari luar, seperti kepribadian, minat, dan cara berpikirnya.
- (3) Spiritualitas luhur, yang meliputi aspek psikologis dari sistem nilai yang telah meresapi kepribadian itu dan membentuk serta mengarahkan keseluruhan keberadaan orang tersebut. Faktor-faktor inilah yang menentukan arah kebahagiaan umat beragama, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

5) Berakhlak Mulia

Menurut (Lubis, 2008 : 26) akhlak adalah budi pekerti atau kebiasaan. Karakteristik inilah yang membentuk kepribadian yang baik secara keseluruhan. Akhlak menunjukkan kepribadian, kebiasaan, atau karakter. Menurut (Abduh Malik, 2009 : 78) Orang yang bermoral adalah orang yang bersih hatinya, sedangkan orang yang tidak bermoral adalah orang yang hatinya kotor. Berbeda dengan

orang-orang yang kurang akhlak (su'ul al-khuluq), laki-laki yang berbudi pekerti (husn al-khuluq) akan tertanam dalam hati dan keimanannya. adalah orang yang memiliki pandangan yang tidak jelas tentang Tuhan (nifaq) di dalam hatinya. Pertobatan untuk semua kesalahan yang dibuat sebelumnya akan membawa kembali ke kebenaran.

B. Kiat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menumbuhkan jiwa pribadi muslim.

Disamping memiliki tugas mengajar guru memiliki tanggungjawab dalam tingkat pencapaian anak didiknya. Di sisi lain guru harus tahu mengenai tanggungjawab dan tugasnya. Ada tiga aspek yang harus dipenuhi dalam pencapaian pembelajaran yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Peran guru dalam menumbuhkan pribadi muslim pada anak didik itu dimulai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilalui. Dalam hal ini ada dua cara pembelajaran yang digunakan guru, yaitu :

1) Pembelajaran secara Langsung (Direct Instruction)

Yang diutamakan dalam pembelajaran langsung yaitu proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih sistematis. Biasanya pembelajaran ini dilakukan di dalam ruang kelas, materinya sesuai dengan aturan kurikulum dan telah direncanakan. Diperlukan pemilihan metode yang tepat guna tercapainya suksesnya cara pembelajaran itu dengan sukses. Ini sangat mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi ajar dan disini pengetahuan keislaman diharapkan dapat menjadi tameng bagi peserta didik terhadap perilaku

menyimpang dari ciri pribadi seorang muslim. Ada beberapa hal supaya materi itu tidak hanya sekedar diketahui untuk menjakankan tugas, yaitu :

2) Metode Persuasif

Pendekatan kepada peserta didik mulai dari pengetahuan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan sampai latar belakang peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Inilah nantinya yang dijadikan dasar oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya.

3) Pembelajaran tidak langsung (indirect instruction)

Pembelajaran tidak langsung (indirect instruction) merupakan pembelajaran yang menunjukkan bentuk keikutsertaan anak didik yang paling tinggi karena disini guru hanya menjadi fasilitator. peserta didik lebih banyak belajar sendiri dengan mengeksplor semua yang ditemukan disekitarnya. Kiat pembelajaran ini, menuntut anak didik untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya . Sehingga pembelajaran tidak langsung (indirect instruction) dapat membawa dorongan terhadap anak didik untuk berpikir terhadap apa yang dilakukan untuk tumbuh menjadi kepribadian muslim

4) Punishment

Diluar sekolah terkadang ada perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan pribadi yang dimiliki layaknya oleh seorang muslim, seperti perilaku anak didik yang memperlihatkan aurat nya, tidak mengerjakan tugas sekolah, melakukan tindakan tidak pantas di masyarakat seperti tawuran antar pelajar dan balapan liar yang membuat masyarakat merasa risih dengan keberadaannya. Perilaku yang terjadi ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak terkait berupa respon dengan memberikan punishment atau hukuman yang bersifat mendidik yang tegas dan

memberi efek jera. Hukumannya bisa berupa hukuman yang ada manfaatnya dengan lingkungan seperti membersihkan lingkungan, hukuman yang ada manfaatnya untuk diri sendiri seperti perintah membaca dzikir 50 kali. Atau jika kasusnya fatal dapat dikenai hukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

Kadang kala seorang guru tidak memperhatikan kegiatan anak didiknya di luar sekolah. Padahal suksesnya pendidikan itu dapat dilihat dari kegiatan anak didik diluar lingkungan sekolah. Sehingga bila guru beranggapan bahwa dirinya itu sebagai orang tua, maka akan ada rasa memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan anak didiknya.

5) Faktor Pendukung

Dalam menumbuhkan pribadi muslim pada diri anak guru menggunakan cara dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. terlebih dahulu guru akan membuat rencana dan mempersiapkan segala sesuatu nya untuk memperlancar kegiatan tersebut.

a) Ibadah

Peran guru dalam menumbuhkan pribadi muslim dalam diri anak dapat melalui kegiatan ibadah yang diantaranya ,yaitu :

(1) Pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di mushallah

Para anak didik biasanya diperintahkan oleh para guru khususnya guru agama Islam untuk melaksanakan shalat secara berjamaah di mushallah yang ada di sekolah. Dengan begitu ini dapat menambah keimanan dan keyakinan pada pemilik alam semesta ini yaitu Allah SWT dan secara tidak langsung ini dapat menumbuhkan rasa saling menebar kasih dan sayang terhadap sesama dan dapat menguatkan tali persaudaraan sesama muslim. Hati

akan menjadi lebih tenang jika menjalankan shalat dengan begitu anak didik akan semakin rajin dapat melaksanakan shalat wajib yang terdiri dari lima waktu itu dan disitulah akan tumbuh jiwa pribadi seorang muslim pada diri anak didik tersebut

(2) Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini mendukung tumbuhnya jiwa yang memiliki pribadi seorang muslim, pada pelaksanaannya itu berupa kegiatan kajian rutin mingguan, bulanan, tahunan dan hari besar Islam untuk meningkatkan pengetahuan keislaman pada diri anak didik dan menumbuhkan rasa cinta kepada agamanya yaitu agama Islam.

(3) Sarana Prasarana Ibadah

Sarana prasarana ibadah ini berupa segala hal yang mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti bangunan mushallah, peralatan shalat, Alqur'an dan sebagainya. Dengan adanya sarana prasarana ibadah yang memadai ini diharapkan mampu memberi motivasi kepada anak didik untuk melaksanakan ibadah sehingga cara ini dapat mendukung tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim dapat tercapai dengan baik. Selain menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia peserta didik juga diajarkan untuk menjaga dan merawatnya agar terjaga dengan baik. Dengan begitu peserta didik akan belajar juga cara memelihara kebaikan fasilitas umum dalam masyarakat.

(4) Lingkungan dalam Keluarga

Antara waktu yang dihabiskan guru dengan anak didik dan keluarga terutama orang tua tentu lebih banyak waktu yang dihabiskan

bersama keluarga. Menurut Cucu Hamidah ada beberapa lingkungan keluarga yang mendukung dalam tumbuhnya pribadi muslim pada diri anak didik, diantaranya :

(a) Pendidikan

Latar belakang pendidikan keluarga itu sangat berpengaruh, anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan dan kurang berpendidikan itu akan berbeda. Perlakuan keluarga yang berpendidikan terhadap anaknya akan mendapat perhatian yang lebih tinggi mengenai pelajaran dan ini berbeda dengan perhatian keluarga yang kurang berpendidikan terhadap anaknya dimana tingkat perhatiannya itu kurang tinggi tingkatannya. Sehingga tingkat pengamalan terhadap pembelajaran pun menjadi tidak sama.

(b) Prinsip Adat

Dalam suatu daerah atau lingkungan keluarga pasti ada budaya yang masih dipertahankan dan masih sangat kental dijaga. Anak didik yang berasal dari keluarga yang memegang teguh adat istiadat dapat mencapai aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menumbuhkan kepribadian muslim walaupun hanya sebatas paham akan materi Pendidikan Agama Islam saja.

(c) Taat Beragama (Religius)

Tidak jauh berbeda halnya dengan prinsip adat. Anak didik yang berasal dari keluarga yang dapat dikatakan religius atau taat dalam agamanya akan mampu mencapai ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk menumbuhkan kepribadian muslim, setelah dapat memahami materi dalam

pembelajaran. Menurut Ardi moral dapat menyebabkan kemunduran dalam berperilaku. Dalam Masyarakat moral itu sangat dipengaruhi nilai-nilai budaya. Dan seiring berjalannya waktu budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.

Naomi mengatakan bahwa setelah melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ia mengaku dapat menyadari bahwa betapa menjaganya Islam terhadap diri seorang perempuan yaitu di perintahkan terhadap perempuan untuk menutup auratnya. Dari hal itu mulai terbiasa untuk mengenakan jilbab saat hendak berpergian keluar rumah.

6) Faktor Yang Menghambat

a) Tingkat kesadaran diri anak didik yang kurang tinggi

Disaat anak didik tidak dalam pengawasan guru ini menimbulkan rasa kebebasan pada dirinya untuk dapat melakukan sesuka hatinya. Anak didik terkadang hanya menginginkan aturan dan tugasnya jika itu berada dalam pengawasan seorang guru.

b) Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Latar belakang anak didik yang berbeda membuat adanya perbedaan karakter mereka. Dalam hal ini membutuhkan penanganan yang khusus dalam pembentukan karakter muslim pada anak didik tersebut. Lingkungan keluarga sebagai pendukung dalam menumbuhkan karakter pribadi muslim, justru juga bisa menjadi faktor penghambatnya. Tidak seluruh anak didik berasal dari keluarga yang menjadikan pendidikan itu utama. Begitupun pengaruh lingkungan masyarakat terutama pergaulan akan menjadi masalah dalam perkembangan moral dan perilaku anak didik.

C. Hasil Penerapan Kiat Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dipastikan hasilnya dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik nya. Dapat dikatakan berhasil apabila Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memahami materi pendidikan agama Islam sekaligus dapat mengamalkan pemahamannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Cucu Hamidah dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dampaknya tidak bisa langsung terlihat . Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi kepada anak didik saja namun dibutuhkan penghayatan terhadap materi sehingga dapat menimbulkan adanya bentuk perubahan sikap anak didik setelah mendapatkan materi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencakup semua aspek yaitu aspek dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil dari cara guru Pendidikan Agama Islam setelah menyampaikan pembelajaran terhadap tumbuhnya kepribadian muslim anak didik, dapat dilihat sebagai berikut :

1) Religius

Dampak yang terjadi dapat di sebabkan oleh cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di pakai oleh guru. Ini dapat berdampak kepada :

Kesatu, tingkat kemampuan anak didik dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an. Ini dapat terbukti pada hasil yang diamati peneliti, ada peningkatan kemampuan anak didik dalam membaca Alquran. Anak didik tidak terlalu

banyak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Kedua, Kegiatan shalat yang didirikan oleh anak didik itu mencerminkan sikap dan perilakunya dalam mentaati perintah agama yang dianutnya. Anak didik tidak lagi harus disuruh oleh guru dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah tetapi sudah tertanam pada dirinya sehingga ada rasa kesadaran tersendiri untuk shalat. Bahkan ditemukan ada anak didik yang melaksanakan shalat sunnah. Kesadaran ini muncul dari nasihat guru dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagaimana itu diungkapkan oleh Azmal.

2) Kedisiplinan

Diakui Okta bahwa tingkat pencapaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya menumbuhkan pribadi muslim pada diri anak didik. Kepribadian muslim dalam proses pembentukannya pada anak didik dianggap belum maksimal secara keseluruhan. Bentuk kedisiplinan dengan anak didik perempuan yang diwajibkan mengenakan jilbab saja patut disyukuri adanya. Annisa Rahmani mengatakan ia jadi terbiasa mengenakan jilbab karena merasa nyaman ini berawal diwajibkan nya penggunaan jilbab dalam kesehariannya disekolah.

Begitupun Naomi Nazwa mengungkapkan bahwa tugas untuk menutup aurat dari guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan nya paham betapa pentingnya menutup aurat bagi perempuan, hal ini membuat timbulnya kesadaran pada dirinya untuk mengenakan jilbab dalam aktivitas kesehariannya.

3) Menghargai terhadap Sesama

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan

ketaqwaan anak didiknya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembinaan moral. Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, diketahui bahwa pembiasaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan 5”S” yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun menjadikan bahan untuk melatih moral atau etika anak didik. Selain pembiasaan itu pembinaan moral juga dilakukan dengan cara memberikan nasihat, contoh teladan dan sebagainya. Dari upaya tersebut sangat berpengaruh bagi anak didik terhadap perubahan sikap nya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini yang telah diraikan pada bagian pembahasan, penulis menarik kesimpulan yaitu Sebagai upaya menumbuhkan ajaran Pendidikan Agama Islam pada diri anak guna menjadi pribadi muslim, guru menerapkan dua cara dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran secara langsung dan pembelajaran secara tidak langsung.

Ada faktor yang mendukung kiat guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran guna menumbuhkan pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik adalah: 1) Kebijakan dari sekolah, 2) Kerja sama antar guru, 3) Lingkungan keluarga dan masyarakat 4) Sarana Ibadah yang mendukung dan 5) Kegiatan Keagamaan yang rutin dijalankan.

Terdapat faktor penghambat dalam menumbuhkan pribadi muslim pada anak didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam , yaitu : 1) Terdapat Kurangnya kesadaran dalam diri anak didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim, 2) Lingkungan dalam keluarga dan masyarakat.

Didapatkan hasil Penerapan metode atau cara Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan bentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik berdampak baik pada perilaku yang bersifat agama, kedisiplinan, dan menghargai terhadap sesama, namun masih diperlukan untuk memberikan perhatian khusus dalam beberapa pembentukan perilaku agar terus melakukan perbaikan dan menjadi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Malik, M. (2009). Pengembanagan Kepribadian Pendidikan Agama Islam. Depatemen Agama.
- Albanjari, R. R. (2008). Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran. Diva Press.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Dimiyati dan Mudjioono. (2006). Belajar dan Pembelajaran (Ketiga). PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2006). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Elihame,E.,Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. Pendiikan, 2.
- Hidayat, D. R. (2011). Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Ghalia Indonesia.
- Lubis, M. (2008). Evaluasi Pendidikan Nilai. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2013). Strategi Pendidikan Islam (H. Saputra (Ed.)). Erlangga.
- RI, D. P. dan K. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia (XI). Balai Pustaka.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan praktik pengembangan KTSP (kesatu). Kencana.
- Skarjawi. (2008). Pembentukan Kepribadian Anak. PT Bumi Aksara.
- Syarifudin, O. (2004). Islam dalam Berbagai Dimensi ;Kajian tentang Agama,sejarah dan pendidikan. Berkah Utami.
- Tafsir, A. (2004). Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Mimbar Pustaka.